

KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2:14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS

¹Edison Patalatu, ²Jeppri Nainggolan.

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Email: jepprigesika@gmail.com

<p>Submitted: 30 Agustus 2024 Accepted: 31 Desember 2024 Published:</p> <p>Keywords <i>Christ, The Way Of Atonement, Theology, atonement, Ephesians 2:14-18.</i></p> <p>Kata-kata Kunci <i>Kristus, Jalan Perdamaian, Teologi, perdamaian, Efesus 2:14-18</i></p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to analyze Ephesians 2:14-18 with a focus on the theme of atonement presented by Christ in the context of the relationship between Jews and Gentiles. Through an exegetical approach, this study explores the meaning of the text in the historical and cultural context of the early church, as well as its implications for the theological understanding of ethnic unity in the body of Christ. Using text analysis methods, the study identified how Jesus' death on the cross served as a barrier breaker that separated the two groups, as well as opening access to God for all believers. The findings of this study show that the atonement achieved through Christ is not only spiritual but also social, which promotes the creation of an inclusive community within the church. This research contributes to a deeper understanding of Christ's role as a path of peace and its relevance in the context of today's multicultural society.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efesus 2:14-18 dengan fokus pada tema perdamaian yang dihadirkan oleh Kristus dalam konteks hubungan antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Melalui pendekatan eksegetis, penelitian ini mengeksplorasi makna teks dalam konteks historis dan kultural pada masa awal gereja, serta implikasinya terhadap pemahaman teologis mengenai persatuan etnis dalam tubuh Kristus. Dengan menggunakan metode analisis teks, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kematian Yesus di kayu salib berfungsi sebagai penghapus penghalang yang memisahkan kedua kelompok tersebut, serta membuka akses kepada Allah bagi semua orang percaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perdamaian yang dicapai melalui Kristus tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial, yang mendorong terciptanya komunitas yang inklusif di dalam gereja. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai peran Kristus sebagai jalan perdamaian dan relevansinya dalam konteks masyarakat multikultural saat ini.</p>
---	---

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, di mana perbedaan identitas, budaya, dan keyakinan sering kali menjadi pemicu konflik sosial dan spiritual, penting untuk secara aktif mencari cara membangun kesatuan di antara umat Kristiani. Kesatuan ini bukan hanya sekadar cita-cita, tetapi merupakan panggilan iman yang berakar pada ajaran Yesus Kristus, yang berdoa agar murid-murid-Nya "menjadi satu" sebagaimana Ia dan Bapa adalah satu (Yoh 17:21). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa



berbagai denominasi dan tradisi dalam Kekristenan sering kali lebih menonjolkan perbedaan doktrin, tata ibadah, dan praktik kehidupan beriman. Perbedaan ini, meskipun memperkaya Kekristenan secara teologis dan budaya, sering kali menciptakan tembok pemisah yang menghalangi upaya untuk mewujudkan kesatuan dalam iman dan misi bersama untuk mewartakan Injil.

Pendekatan untuk mencapai kesatuan ini memerlukan dialog yang saling menghormati, pemahaman yang mendalam tentang tradisi masing-masing, dan pengakuan bahwa perbedaan tidak selalu harus menjadi sumber perpecahan, tetapi bisa menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman kita akan Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh Miroslav Volf dalam bukunya *Exclusion and Embrace*, "Untuk dapat berdamai dengan yang lain, seseorang harus membuka diri terhadap keragaman dan melihatnya sebagai refleksi dari kelimpahan Allah, bukan sebagai ancaman terhadap keyakinan pribadi".¹ Dengan demikian, upaya membangun kesatuan tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja sebagai institusi, tetapi juga setiap individu Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Rekonsiliasi merupakan tema sentral dalam ajaran Kristiani, yang memiliki cakupan luas, tidak hanya melibatkan hubungan individu dengan Tuhan sebagai sumber keselamatan dan pengampunan dosa, tetapi juga mencakup hubungan yang harmonis antar sesama manusia dalam komunitas iman maupun masyarakat secara umum. Dalam surat Efesus 2:14-18, Rasul Paulus menekankan peran Kristus sebagai perantara yang menghapuskan "tembok pemisah" antara orang Yahudi dan non-Yahudi, sebuah metafora yang menunjukkan bagaimana karya Kristus di kayu salib melampaui batas-batas etnis, budaya, dan agama. Tindakan ini bukan hanya mendamaikan manusia dengan Allah, tetapi juga menciptakan satu umat baru yang dipersatukan dalam kasih dan perdamaian-Nya.

Rekonsiliasi yang digambarkan dalam perikop ini memiliki implikasi teologis dan praktis yang mendalam. Kristus bukan saja mendamaikan, tetapi juga memanggil umat-Nya untuk menjadi pelaku rekonsiliasi di dunia yang penuh konflik dan perpecahan. Sebagaimana dijelaskan oleh John R. W. Stott dalam bukunya *The Message of Ephesians*, "Kematian Kristus di kayu salib tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga meruntuhkan setiap hambatan yang memisahkan manusia dari manusia lainnya, membawa perdamaian yang sejati".² Oleh karena itu, panggilan untuk merekonsiliasi bukan hanya sekadar tanggapan individu terhadap anugerah Allah, tetapi juga tanggung jawab komunitas Kristen untuk membangun hubungan yang sehat dan adil di tengah-tengah dunia yang terpecah.

¹ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. (Abingdon Press, 1996), 21.

² John R. W. Stott, *The Message of Ephesians: God's New Society*. (InterVarsity Press, 1979), 98.



Melalui analisis kritis terhadap teks ini, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang tidak hanya berakar pada pemahaman teologis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis untuk membangun kesatuan di tengah keragaman yang sering kali menjadi tantangan dalam kehidupan gereja modern. Seperti yang dikemukakan oleh Markus Barth bahwa karya Kristus tidak hanya mendamaikan manusia dengan Allah tetapi juga menciptakan suatu komunitas baru yang hidup dalam perdamaian dan solidaritas lintas batas.³ Hal ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam perspektif Alkitab tidak hanya bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Allah) tetapi juga horizontal (hubungan manusia dengan sesama), dan dengan demikian mencakup seluruh aspek kehidupan gerejawi dan sosial.

Dalam konteks ini, kajian eklesiologis dan teologis memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana kesatuan dapat diwujudkan dalam tubuh Kristus, tanpa menghapus keragaman, tetapi justru merayakannya sebagai bagian dari kekayaan karya Allah dalam menciptakan umat-Nya. Teks Efesus 2:14-18 memberikan landasan teologis yang sangat kuat untuk memahami konsep kesatuan ini. Rasul Paulus menegaskan bahwa melalui karya Kristus di kayu salib, tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi telah dihancurkan, menciptakan satu manusia baru yang diperdamaikan dengan Allah dan sesama. Ini bukan sekadar ideal abstrak, tetapi merupakan panggilan ilahi yang menuntut implementasi praktis dalam kehidupan gereja. Sebagaimana dinyatakan oleh N.T. Wright dalam bukunya *Paul for Everyone: The Prison Letters*, "Kesatuan yang ditawarkan dalam Kristus adalah panggilan untuk hidup bersama dalam kasih dan pengampunan, melampaui perbedaan yang ada, sebagai kesaksian bagi dunia tentang kasih Allah".⁴

Kesatuan ini tidak berarti penyeragaman, melainkan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian dari kekayaan tubuh Kristus. Dalam konteks misi, kesatuan memberikan kekuatan bagi gereja untuk bekerja bersama dalam memecahkan masalah global, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan degradasi lingkungan, sekaligus memberikan kesaksian tentang kasih Allah yang menyatukan. Dengan demikian, paradigma kesatuan bukan hanya menjadi ideal teologis, tetapi juga menjadi landasan strategis bagi gereja dalam menjalankan misinya di dunia. Dalam konteks globalisasi dan pluralisme yang semakin dominan, tantangan untuk mencapai kesatuan di antara umat Kristiani menjadi semakin kompleks. Perbedaan budaya, latar belakang teologis, tradisi liturgis, dan pandangan doktrinal sering kali memperkuat fragmentasi di dalam tubuh Kristus. Di tengah dinamika ini, pemahaman yang mendalam tentang rekonsiliasi, baik dari perspektif eklesiologis maupun teologis, menjadi sangat relevan. Rekonsiliasi tidak

³ Markus Barth, *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 1-3, Volume 1* (Doubleday, 1981), 310.

⁴ N.T. Wright, *Paul for Everyone: The Prison Letters - Ephesians, Philippians, Colossians and Philemon*. (SPCK Publishing, 2014), 33.



hanya berbicara tentang hubungan antarindividu, tetapi juga tentang bagaimana komunitas gerejawi dapat mengatasi perpecahan yang ada untuk mewujudkan persatuan yang sejati di dalam Kristus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna teologis dan eklesiologis dari Efesus 2:14-18 dalam rangka membangun paradigma kesatuan umat Kristiani. Melalui tulisan ini peneliti berupaya menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian, sumber-sumber penelitian buku, baik buku fisik maupun digital, jurnal, artikel.⁵ Pendekatan ini berfungsi untuk menguraikan secara komprehensif makna teologis dari Efesus 2:14-18 serta relevansinya dalam membangun paradigma kesatuan umat Kristiani.⁶

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latarbelakang Kitab/ Surat Efesus

Surat Efesus adalah salah satu surat Paulus yang terdapat dalam Perjanjian Baru, ditulis sekitar tahun 60-62 M ketika Paulus sedang dipenjarakan di Roma. Samuel B. Hakh berpendapat bahwa, apabila Paulus yang menulis surat ini, maka semestinya ia menulisnya dalam penjara di Roma, tidak lebih dari tahun 64 M, dan jika bukan Paulus yang menulis surat Efesus ini maka surat ini ditulis sekitar tahun 80/90 M.⁷

Surat ini ditujukan kepada jemaat di Efesus, ibu kota provinsi Asia Kecil (sekarang bagian dari Turki), yang dikenal sebagai pusat kebudayaan, perdagangan, dan keagamaan pada masa itu.⁸ Efesus merupakan tempat berdirinya kuil besar Dewi Artemis, yang menjadikannya salah satu kota dengan pengaruh agama pagan yang kuat. Dalam konteks ini, jemaat Kristen di Efesus menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas iman mereka dan membangun kesatuan antara jemaat Yahudi dan non-Yahudi yang telah bergabung dalam gereja. Surat ini bertujuan untuk memperkuat iman jemaat, memperkenalkan konsep teologi yang lebih mendalam mengenai gereja sebagai tubuh Kristus, serta menekankan pentingnya kesatuan dalam tubuh Kristus yang melampaui perbedaan budaya dan agama.⁹

a. Konteks Historis dan Sosial

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁶ Frank Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 64–175.

⁷ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

⁸ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2002), 1–8.

⁹ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*.



Pada abad pertama, Efesus adalah salah satu kota terbesar dan paling berpengaruh di dunia Romawi, dengan populasi yang multikultural dan pluralistik. Kota ini merupakan pusat perdagangan yang vital, serta tempat untuk berbagai agama dan kepercayaan, termasuk kultus penyembahan dewa-dewa Yunani dan Romawi.¹⁰ Keberadaan kuil Artemis sebagai salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia Kuno menunjukkan dominasi agama pagan di kota tersebut. Selain itu, Efesus juga menjadi tempat yang penting dalam penyebaran Kekristenan.¹¹ Paulus pernah tinggal di sana selama tiga tahun (Kisah Para Rasul 20:31), dan jemaat Kristen di kota ini berasal baik dari orang Yahudi maupun non-Yahudi (Gentiles). Keberagaman latar belakang ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun hubungan harmonis antara anggota jemaat yang memiliki identitas budaya dan agama yang sangat berbeda.¹²

b. Konteks Budaya Surat Efesus

Surat Efesus ditulis dalam konteks budaya yang sangat pluralistik dan religius, yaitu kota Efesus pada abad pertama Masehi. Efesus, yang terletak di provinsi Asia Kecil (sekarang bagian dari Turki), adalah salah satu kota besar dan penting dalam Kekaisaran Romawi, dengan populasi yang beragam secara etnis dan agama. Kota ini merupakan pusat perdagangan, budaya, dan agama, serta menjadi tempat penting dalam penyebaran Kekristenan. Namun, Efesus juga dikenal dengan kuil Artemis, yang merupakan salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia Kuno, menjadikannya sebagai pusat penyembahan dewa-dewi pagan.¹³ Keberagaman agama dan budaya ini menciptakan tantangan tersendiri bagi perkembangan gereja Kristen di kota tersebut.¹⁴

c. Agama dan Kepercayaan di Efesus

Efesus dikenal sebagai pusat penyembahan dewi Artemis (Diana dalam tradisi Romawi). Kuil Artemis di Efesus adalah salah satu tempat ibadah terbesar dan paling terkenal pada masa itu. Penyembahan Artemis melibatkan ritual-ritual keagamaan yang kompleks, dan kota ini menarik banyak peziarah dari berbagai belahan dunia Romawi. Selain penyembahan terhadap Artemis, Efesus juga dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan agama lain, seperti mistisisme, sihir, dan penyembahan kekuatan alam. Keberagaman agama ini menciptakan ketegangan sosial, karena masyarakat Efesus terbagi dalam berbagai kelompok yang saling berkompetisi untuk mendapatkan

¹⁰ Clinton E. Arnold, *Ephesians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 29–35.

¹¹ Andrew T. Lincoln, *Ephesians: Word Biblical Commentary, Volume 42*. (Dallas: Word Books, 1990), 1–15.

¹² Clinton E. Arnold, *Ephesians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*.

¹³ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*. (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 35–40.

¹⁴ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*.



perhatian dan penyembahan dari masyarakat.¹⁵ Dalam konteks ini, jemaat Kristen di Efesus yang terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi (Gentiles) menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas mereka sebagai pengikut Kristus di tengah masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh agama-agama pagan.

d. Konflik Antara Jemaat Yahudi dan Non - Yahudi

Salah satu isu yang muncul di kalangan jemaat Kristen di Efesus adalah hubungan antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Dalam gereja awal, banyak orang non-Yahudi yang menjadi pengikut Kristus, namun mereka seringkali merasa terpinggirkan atau dibedakan oleh orang Yahudi, yang memiliki identitas agama yang lebih lama dan lebih mapan. Surat Efesus, khususnya dalam pasal 2, menekankan pentingnya rekonsiliasi antara kedua kelompok ini melalui karya Kristus. Paulus menjelaskan bahwa melalui salib, Kristus telah mempersatukan orang Yahudi dan non-Yahudi menjadi satu tubuh yang baru, yaitu gereja, tanpa membedakan mereka berdasarkan etnisitas atau latar belakang agama.¹⁶

e. Penyebaran Kekristenan di Tengah Keberagaman

Kekristenan di Efesus menyebar di tengah situasi sosial yang penuh dengan persaingan antaragama. Selain pengaruh penyembahan Artemis, ada juga praktik-praktik sihir dan okultisme yang berkembang pesat di Efesus. Oleh karena itu, tantangan utama bagi jemaat Kristen adalah bagaimana hidup secara setia dalam iman Kristus sambil berhadapan dengan pengaruh budaya yang sangat berbeda, serta bagaimana menjelaskan dan menerapkan ajaran Kristus di tengah keberagaman agama dan budaya tersebut. Paulus dalam surat Efesus mengingatkan jemaat untuk tidak terpengaruh oleh ajaran yang salah atau praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.¹⁷ Ia mengajak mereka untuk hidup dalam kesatuan dan persatuan, baik dengan sesama orang percaya maupun dengan Allah, yang menjadi dasar hidup mereka dalam dunia yang pluralistik ini.¹⁸

Konteks budaya di Efesus yang pluralistik dan religius memberikan latar belakang yang penting untuk memahami isi dan pesan surat Efesus. Surat ini bukan hanya mengajarkan tentang teologi dan ajaran moral, tetapi juga berfungsi untuk membangun identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang bersatu, meskipun terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda. Pemahaman tentang rekonsiliasi antara orang Yahudi dan non-Yahudi yang diusung dalam surat ini sangat relevan dalam konteks budaya yang penuh dengan perbedaan.

¹⁵ Clinton E. Arnold, *Ephesians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*.

¹⁶ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*.

¹⁷ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*.

¹⁸ Clinton E. Arnold, *Ephesians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*.

d. Tujuan Penulisan Surat Efesus

Tujuan utama penulisan surat Efesus adalah untuk memperkenalkan pemahaman teologis yang lebih dalam mengenai gereja sebagai tubuh Kristus, di mana orang percaya dari berbagai latar belakang, baik Yahudi maupun non-Yahudi, disatukan dalam Kristus melalui salib-Nya. Surat ini mengajarkan bahwa rekonsiliasi antara manusia dengan Allah, dan juga antara sesama manusia, terutama antara orang Yahudi dan non-Yahudi, adalah inti dari pesan Injil. Dalam surat ini, Paulus menekankan pentingnya kesatuan gereja, sebagai manifestasi dari rekonsiliasi yang tercapai melalui karya Kristus.

e. Isi Utama Surat Efesus

Surat Efesus dapat dibagi menjadi dua bagian utama: bagian pertama (Efesus 1-3) mengungkapkan aspek teologis mengenai keselamatan, panggilan umat Tuhan, dan konsep gereja sebagai tubuh Kristus. Bagian kedua (Efesus 4-6) memberikan arahan praktis mengenai kehidupan orang percaya, hubungan antara anggota gereja, serta cara hidup yang sesuai dengan identitas mereka dalam Kristus. Salah satu tema utama yang muncul dalam surat ini adalah rekonsiliasi, baik antara manusia dengan Allah melalui Kristus, maupun antara sesama manusia yang berbeda latar belakang budaya dan agama.

f. Relevansi Surat Efesus

Surat Efesus tetap relevan hingga saat ini dalam konteks gereja modern, yang masih dihadapkan pada tantangan membangun kesatuan di tengah keberagaman. Tema rekonsiliasi dalam Efesus mengajak gereja untuk terus berjuang dalam mewujudkan persatuan umat Kristiani yang melampaui perbedaan sosial, budaya, dan etnis. Dengan memahami ajaran Paulus tentang gereja sebagai tubuh Kristus dan rekonsiliasi sebagai dasar kesatuan umat, gereja dapat menemukan fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial dan teologis dalam konteks kontemporer.¹⁹

2. Analisis Efesus 2:14-18

a. Analisis Kontekstual

Efesus 2:14-18 adalah bagian penting dari surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus. Pada bagian ini, Paulus menggambarkan karya Kristus sebagai solusi mendasar terhadap ketegangan relasional yang telah lama terjadi, baik secara vertikal antara manusia dengan Allah, maupun secara horizontal antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain (non-Yahudi). Dalam pasal ini, Paulus menekankan bagaimana melalui pengorbanan-Nya, Kristus telah menjadi perantara yang mendamaikan dan menyatukan kedua pihak. Fokus utama ayat-ayat ini adalah menyoroti peran Kristus sebagai sumber

¹⁹ Andrew T. Lincoln, *Ephesians: Word Biblical Commentary, Volume 42*.



damai sejahtera yang meruntuhkan penghalang-penghalang utama, termasuk permusuhan yang diwakili oleh tembok pemisah (ayat 14).

Konteks historis dan sosial pada masa itu menunjukkan adanya ketegangan yang signifikan antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Ketegangan ini tidak hanya bersifat budaya tetapi juga religius, dengan Hukum Taurat sering menjadi simbol perbedaan yang menciptakan eksklusivitas bagi orang Yahudi sebagai umat perjanjian Allah. Orang Yahudi kerap menganggap diri mereka sebagai kelompok yang unggul secara teologis dan moral, yang menyebabkan segregasi terhadap bangsa lain. Dalam suratnya, Paulus mengungkapkan bahwa melalui kematian Kristus di kayu salib, hukum yang berisi berbagai perintah dan ketentuan tersebut telah digenapi dan dinetralisir sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, melalui karya penyelamatan Kristus, orang Yahudi dan non-Yahudi sekarang dipersatukan dalam satu tubuh, membentuk komunitas baru sebagai umat Allah yang universal.

Paulus tidak hanya berbicara tentang rekonsiliasi antara dua kelompok ini tetapi juga menekankan rekonsiliasi mereka dengan Allah. Dengan demikian, pengorbanan Kristus di salib memiliki dampak ganda: menghapus permusuhan antarmanusia dan memulihkan hubungan dengan Sang Pencipta. Dalam kesatuan ini, tidak ada lagi penghalang yang memisahkan, dan keduanya dapat mengakses Allah dalam satu Roh yang sama, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 18.

b. Analisis Leksikal/Arti Literal

Analisis leksikal bertujuan untuk memahami makna kata-kata dalam teks asli (bahasa Yunani) serta konteks penggunaannya dalam Alkitab dan budaya abad pertama. Efesus 2:14-18 menonjolkan beberapa kata kunci yang penting untuk memahami pesan teologisnya.

i. Ayat 14: "Karena Dialah damai sejahtera kita"

1. "Damai sejahtera" (Yunani: εἰρήνη, *eirēnē*)

Kata ini memiliki akar dari bahasa Yunani yang merujuk pada keadaan harmonis, baik secara individu maupun komunitas. Dalam Septuaginta, *eirēnē* sering digunakan untuk menerjemahkan *shalom* (Ibrani), yang mencakup konsep kesejahteraan, keselamatan, dan hubungan damai dengan Allah.²⁰ *Eirēnē* dalam konteks ini menekankan bahwa Kristus bukan hanya pemberi damai, tetapi damai itu sendiri. Damai ini mencakup rekonsiliasi antara Yahudi dan non-Yahudi serta antara manusia dan Allah.

NASB menggunakan kata "damai" sebanyak tiga kali dalam ayat 14-18. Perjanjian baru, yang saya sebut sebagai Kristus dalam ayat 13, sekarang menjadi subjek dalam empat ayat berikutnya. Kristus adalah sumber damai kita yang telah membawa rekonsiliasi, kesatuan, dan persatuan. Ada perubahan dalam perspektif, dari "Anda" menjadi "kami". Saya setuju dengan Talbert bahwa Kristus melakukan aktivitas ganda

²⁰ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*. (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 52.



yang membuat perbedaan. Dimensi pertama dijelaskan dalam ayat 14-15, sementara dimensi kedua dijelaskan dalam ayat 16-18.²¹

Kristus, sebagai perjanjian kekal, telah membawa dua perubahan utama bagi umat manusia. Perubahan tersebut terjadi secara horizontal (ayat 14-15) dan vertikal (ayat 16-18). Berbeda dengan perjanjian-perjanjian sebelumnya yang hanya fokus pada dimensi vertikal atau horizontal, perjanjian baru dan kekal ini mencakup kedua aspek tersebut. Tujuan keselamatan bukan hanya untuk membuat seseorang benar di hadapan Allah, tetapi juga untuk membuat mereka hidup dengan benar satu sama lain.²² Ketika Allah menyatukan orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain melalui perjanjian Baru (Kristus), rekonsiliasi beroperasi dalam segitiga di antara ketiganya.

2. "Tembok pemisah" (Yunani: μεσότοιχον, *mesotoichon*)

Kata ini berarti "dinding perantara" dan dapat merujuk pada dinding literal atau metaforis. Paulus menggunakan istilah ini untuk menggambarkan pembatas hukum Taurat yang memisahkan orang Yahudi dari bangsa-bangsa lain. Dalam Bait Suci, ada tembok yang memisahkan pelataran orang non-Yahudi dari pelataran Yahudi.²³

ii. Ayat 15: "Dengan mati-Nya Ia telah membatalkan hukum Taurat"

1. "Membatalkan" (Yunani: καταργέω, *katargeō*)

Kata ini berarti "menghapuskan," "membatalkan," atau "meniadakan." Paulus menggunakan istilah ini untuk menjelaskan bahwa hukum Taurat dalam bentuk perintah seremonial tidak lagi menjadi penghalang bagi bangsa-bangsa lain untuk mendekat kepada Allah.²⁴ Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa Kristus menggenapi hukum Taurat (Mat. 5:17) dan bukan membatalkannya secara total, tetapi menghentikan fungsinya sebagai pemisah.

2. "Hukum Taurat" (Yunani: νόμος, *nomos*)

Secara umum, *nomos* mengacu pada hukum Musa, yang meliputi hukum moral, seremonial, dan sipil. Dalam Efesus 2:15, fokusnya adalah pada aspek hukum seremonial yang membedakan orang Yahudi dari bangsa lain.

iii. Ayat 16: "Untuk memperdamaikan keduanya ... dengan Allah"

1. "Memperdamaikan" (Yunani: ἀποκαταλλάσσω, *apokatallassō*)

Kata ini jarang digunakan dalam Perjanjian Baru, muncul juga dalam Kolose 1:20. Kata ini berarti "mendamaikan sepenuhnya" dan menunjukkan rekonsiliasi total antara pihak-pihak yang terpisah. Dalam konteks ini, kata tersebut menggambarkan karya Kristus yang menyatukan manusia dengan Allah dan sesama.

"Dalam satu tubuh" (Yunani: ἐν ἐνὶ σώματι, *en heni sōmati*)

²¹ Charles H. Talbert, *Ephesians and Colossians. Paideia: Commentaries on the New Testament* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2007), 78.

²² Roy B. Zuck, Darrell L. Bock, and Dallas Theological Seminary, eds., *A Biblical Theology of the New Testament* (C, 1994), 313. (hicago: Moody Press, 1994), 313.

²³ Frederick Fyvie Bruce F.F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians. Vol. 10.* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984), 295.

²⁴ D. A. Carson, *New Testament Commentary.* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 91.



Frasa ini menekankan persatuan orang percaya sebagai satu tubuh dalam Kristus. Istilah *sōma* sering digunakan Paulus untuk menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12:27).

iv. **Ayat 18: "Karena oleh Dia kita ... beroleh jalan masuk kepada Bapa"**

1. **"Jalan masuk" (Yunani: προσαγωγή, *prosaḡōgē*)**

Kata ini berarti "akses" atau "hak untuk mendekat." Dalam konteks dunia Yunani-Romawi, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan audiensi dengan seorang raja atau pejabat tinggi. Melalui Kristus, semua orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah, sebuah konsep revolusioner pada zaman itu.²⁵

2. **"Roh" (Yunani: πνεῦμα, *pneuma*)**

Istilah ini mengacu pada Roh Kudus, yang memungkinkan orang percaya untuk memiliki hubungan langsung dengan Allah. Dalam teologi Paulus, Roh Kudus adalah tanda dan alat dari hubungan yang baru ini.²⁶

Konjungsi koordinatif καὶ menghubungkan sisa ayat 17 dan 18 dengan ayat 14 yang menyatakan "dia adalah damai sejahtera kita".²⁷ Meskipun kata ἐλθὼν dapat berarti sebuah partisip melibatkan tindakan ("Dia datang dan berkhotbah"), lebih mungkin bahwa ini adalah partisip temporal yang merujuk pada waktu atau peristiwa tertentu. Hoehner, Arnold, dan O'Brien berpendapat bahwa waktu yang dimaksud oleh Paulus adalah setelah perdamaian dicapai di kayu salib dan pada saat orang Yahudi dan orang bukan Yahudi menerima pewartaan. Penggunaan konjungsi καὶ (dan) di sini menunjukkan ringkasan atau kesimpulan. Artinya, Kristus datang dan memberitakan kabar baik secara pribadi dan terus memberitakan kepada bangsa-bangsa lain melalui para rasul setelah kebangkitan-Nya. Kata "datang" mengacu pada pelayanan Kristus di bumi di mana Ia memberitakan terutama kepada orang Yahudi tetapi juga mencapai orang bukan Yahudi, seperti wanita Sirofenisia. Setelah menjelaskan karya perdamaian Kristus, Paulus sekarang berurusan dengan konsep "jauh" (μακρὰν) dan "dekat" (εγγύς) yang merangkum ayat 14-16. Karena karya Kristus, manusia dapat mendekat kepada Tuhan!²⁸

Ayat 18 dimulai dengan ὅτι yang memperkenalkan klausa dependen. Beberapa sarjana percaya bahwa klausa ini adalah isi dari apa yang sedang diproklamirkan, tetapi isi proklamasi adalah perdamaian.²⁹ Ernest menempatkan akses sebelum khotbah dapat berarti bahwa akses yang diberikan kepada umat manusia memotivasi Kristus untukewartakan perdamaian. Dalam hal ini Penulis setuju dengan Hoehner. Thielman menempatkan putaran yang sedikit berbeda, dan alih-alih murni kausal, ia melihat klausa yang menggambarkan bukti proklamasi. Best berpendapat bahwa ayat 18 tidak mengatakan bahwa bangsa-bangsa lain telah memperoleh akses yang sebelumnya hanya dimiliki oleh orang Yahudi saja, melainkan bahwa orang Yahudi dan orang bukan Yahudi

²⁵ N. T. Wright, *Paul: In Fresh Perspective*. (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 76.

²⁶ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. (Grand Rapids: Baker Academic, 1994), 857.

²⁷ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*.

²⁸ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*.

²⁹ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*.



memiliki akses.³⁰ Akses adalah bukti dari proklamir. Namun, pemahaman yang saya sukai berasal dari Hoehner yang melihat ini sebagai klausa hasil proklamirkan dilakukan agar kami dapat memiliki akses.³¹

Perjanjian baru telah menghancurkan tembok pemisah. Permusuhan antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain telah dihapuskan dan ditaklukkan oleh Kristus. Yang jauh adalah orang bukan Yahudi dan yang dekat adalah orang Yahudi. Banyak cendekiawan berpendapat bahwa Kristus datang untuk mendamaikan keduanya dengan diri-Nya sendiri dan di antara mereka sendiri. Saya setuju dengan mereka tentang hal itu, tetapi saya menambahkan bahwa Kristus sekarang adalah perjanjian baru yang tidak hanya horizontal tetapi juga vertikal. Oleh karena itu keduanya dapat saling mendekati dalam Roh yang ramah dan menyembah bersama.³² Akses (προσαγωγή) digunakan di sini untuk merujuk pada kesempatan atau hak untuk berbicara kepada seseorang, dan menyiratkan orang yang dituju lebih tinggi peringkatnya daripada orang yang memulai pendekatan. Kita berdua memiliki akses dalam satu Roh Kudus kepada Bapa melalui Perjanjian Baru.

3. Karya Pendamaian Kristus (2:13-18)

Bagian kedua dari bab ini menyoroti peran sentral Yesus Kristus dalam menciptakan rekonsiliasi baik antara orang-orang non-Yahudi dan Yahudi maupun antara manusia dan Allah. Topik ini disajikan melalui beberapa subpokok pembahasan yang memberikan penjelasan mendalam tentang aspek-aspek pendamaian yang dikerjakan oleh Yesus Kristus.

Pertama, rekonsiliasi yang dilakukan oleh Yesus menghapuskan jarak yang memisahkan non-Yahudi dari Allah (Ef. 2:13). Dalam hal ini, karya Yesus Kristus melalui pengorbanan darah-Nya memungkinkan orang-orang non-Yahudi, yang sebelumnya dianggap "jauh" dari keselamatan dan janji-janji Allah, untuk menjadi "dekat" secara rohani. Paulus menjelaskan bahwa melalui darah Kristus, tembok pemisah yang membuat orang non-Yahudi asing terhadap perjanjian keselamatan telah dirobohkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengorbanan Kristus dalam menciptakan akses universal menuju hubungan dengan Allah. Sebagaimana dikemukakan oleh F. F. Bruce, "Pendamaian dalam Kristus tidak hanya mempersatukan umat manusia tetapi juga membawa mereka mendekat kepada Allah".³³

Kedua, pendamaian Yesus Kristus juga menghapuskan permusuhan antara Yahudi dan non-Yahudi (Ef. 2:14-16). Melalui kematian-Nya di kayu salib, Yesus menyatukan kedua kelompok yang sebelumnya dipisahkan oleh hukum Taurat dan tradisi ritual. Paulus

³⁰ Ernest Best, *Ephesians: A Shorter Commentary* (, 2003) (London ; New York: T & T Clark, 2003), 275.

³¹ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*.

³² C. Leslie Mitton, *Ephesians. New Century Bible Commentary*. (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1981), 110.

³³ F. F. Bruce, *The Epistle to the Ephesians* (Grand Rapids: Eerdmans, n.d.), 76.



menggambarkan bahwa tubuh Kristus adalah sarana yang menghancurkan permusuhan tersebut, sehingga menciptakan satu manusia baru dalam tubuh-Nya. Dengan demikian, kedua kelompok tersebut diperdamaikan, tidak hanya satu sama lain, tetapi juga dengan Allah. John Stott menjelaskan bahwa "melalui salib, Yesus Kristus telah menciptakan komunitas baru yang mengatasi semua perbedaan etnis dan agama, mendamaikan manusia dengan Allah dan sesama".³⁴

Ketiga, pendamaian Yesus Kristus menghilangkan segala penghalang yang membatasi manusia untuk mendekat kepada Allah (Ef. 2:17-18). Dalam kedatangan-Nya, Yesus membawa berita damai yang memberikan akses langsung kepada Allah Bapa bagi semua orang yang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Hal ini menekankan bahwa melalui karya pendamaian Kristus, tidak ada lagi hambatan untuk memasuki hadirat Allah. Paulus menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus memungkinkan orang percaya untuk berseru kepada Allah sebagai "Abba, Bapa" (Gal. 4:6). Menurut Andrew T. Lincoln, "Kristus tidak hanya membuka jalan menuju Allah tetapi juga membentuk hubungan baru antara manusia dan Bapa Surgawi, mengatasi segala penghalang yang sebelumnya membatasi akses tersebut".³⁵ Secara keseluruhan, karya pendamaian Yesus Kristus telah menciptakan perubahan mendasar dalam hubungan antara manusia dengan Allah. Dulu manusia tidak memiliki akses untuk mendekati hadirat-Nya, tetapi melalui pengorbanan dan rekonsiliasi Kristus, orang-orang percaya kini memiliki kebebasan untuk datang kepada Allah sebagai anak-anak-Nya. Konflik yang dahulu menjadikan manusia sebagai musuh Allah kini telah diubah menjadi hubungan yang penuh kasih dalam Kristus.

Istilah "pendamaian" dalam Perjanjian Lama memiliki akar kata dari bahasa Ibrani *kaphar*, yang secara harfiah berarti "menutupi," sehingga dosa atau kesalahan tersembunyi dari pandangan Allah. Kendati demikian, dalam berbagai konteks teologis, kata ini sering diterjemahkan sebagai "mengadakan pendamaian." Salah satu penggunaannya terlihat dalam Imamat 4:13-20, yang menggambarkan tindakan menutupi dosa melalui ritual korban persembahan. Mazmur 51:11, misalnya, mengungkapkan permohonan kepada Allah untuk menyembunyikan dosa: "Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku, hapuskanlah segala kesalahanku." Seruan serupa ditemukan dalam Yesaya 38:17, yang menyatakan bahwa Allah telah membuang dosa manusia "jauh dari hadapan-Nya." Mikha 7:19 menambahkan bahwa Allah "melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut," memberikan gambaran simbolis tentang penghapusan dosa secara total.³⁶

Menurut Herman Hoeksema, seperti yang dikutip oleh Henry C. Thiessen, konsep penebusan dalam korban-korban Perjanjian Lama mencakup beberapa aspek penting. Korban-korban tersebut bertindak sebagai penghapus dosa, menanggung pelanggaran

³⁴ John R. W. Stott, *The Message of Ephesians: God's New Society*.

³⁵ Andrew T. Lincoln, *Ephesians: Word Biblical Commentary, Volume 42*.

³⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 363.



umat, menjadi tebusan atas dosa, meredakan murka Allah, dan menutupi kesalahan umat di hadapan-Nya. Hasil akhir dari tindakan ini adalah pengampunan dosa, sebagaimana dijelaskan dalam.³⁷ Dalam Perjanjian Baru, konsep "pendamaian" diperluas dengan istilah Yunani *katallasso*, yang memiliki arti dasar "memulihkan hubungan" atau "mendamaikan pihak-pihak yang bermusuhan." Kata kerja ini muncul dalam ayat-ayat seperti Roma 5:10, 1 Korintus 7:11, dan 2 Korintus 5:18-20. Bentuk kata bendanya, *katallage*, digunakan di Roma 5:11 dan 2 Korintus 5:18-19, serta dalam konteks rekonsiliasi universal di Roma 11:15. Selain itu, terdapat bentuk lain dari kata kerja ini, yaitu *apokatallasso*, yang menekankan rekonsiliasi penuh, ditemukan dalam Efesus 2:16 dan Kolose 1:20-21. Makna istilah ini mencakup penghapusan permusuhan antara manusia dan Allah melalui pengorbanan Kristus, yang membawa manusia ke dalam hubungan baru dengan Allah. Thiessen menyoroti bahwa rekonsiliasi ini terjadi ketika manusia bertobat dari dosa dan menaruh iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi).³⁸

Paulus, dalam surat-suratnya, menekankan bahwa Allah adalah inisiator rekonsiliasi. Sebagai pihak yang terluka oleh dosa manusia sekaligus pihak yang berkuasa, Allah mengambil peran aktif dalam mendamaikan manusia dengan diri-Nya melalui pengorbanan Kristus. Dalam 2 Korintus 5:18, Paulus menyatakan, "Semuanya ini dari Allah, yang mendamaikan kita dengan diri-Nya melalui Kristus." Hal serupa diungkapkan dalam Kolose 1:21-22, di mana Allah mendamaikan manusia yang sebelumnya hidup jauh dari-Nya. Roma 5:10-11 menyimpulkan bahwa melalui karya Kristus di salib, Allah telah menciptakan perdamaian yang meliputi pembenaran, penebusan, dan pengampunan dosa. Rekonsiliasi ini bukan hanya memulihkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menggantikan permusuhan dengan keharmonisan. Paulus mengajarkan bahwa sebelum rekonsiliasi, manusia berada dalam status permusuhan terhadap Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Roma 5:10: "Kita adalah seteru Allah." Kondisi ini disebabkan oleh pemberontakan manusia terhadap kebenaran Allah (Roma 1:18-3:20). Namun, melalui karya salib, Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya, sehingga orang-orang percaya kini dapat hidup dalam hubungan yang dipulihkan dengan Sang Pencipta. Seperti yang ditulis oleh John Stott, "Rekonsiliasi oleh Kristus mengatasi pemisahan spiritual yang mendalam dan membawa manusia ke dalam hubungan kasih dengan Allah".³⁹

4. Pendamaian Yesus Kristus Meniadakan Perseteruan (ay.14-16)

Bagian ini dibuka dengan pernyataan bahwa Kristus adalah "damai sejahtera kita." Pernyataan ini menegaskan bahwa perdamaian dengan Allah hanya dapat dicapai melalui Yesus Kristus. Hal ini disebabkan oleh kehendak Allah untuk diperdamaikan dengan manusia, yang hanya dapat terwujud melalui kematian Kristus, bukan melalui bentuk

³⁷ Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 145–146.

³⁸ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*.

³⁹ John R. W. Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, Ill. : InterVarsity Press, 2006), 199.



kematian lainnya. Ayat 14 hingga 16 menjelaskan bahwa kematian Kristus telah mempersatukan kedua belah pihak, merobohkan tembok pemisah, membatalkan hukum Taurat, serta menciptakan manusia baru dan satu tubuh dalam Kristus. Semua ini menunjukkan bahwa di dalam Kristus, kita benar-benar diselamatkan dari murka Allah (Rm. 5:10). Formal ungkapan "Kristus adalah damai sejahtera kita" mengingatkan kita kepada ungkapan-ungkapan lain yang serupa, seperti umpamanya Kol. 1:27, bahwa Ia adalah "pengharapan dari kemuliaan" (=he elpis tes doxes) atau Kol. 3:4, bahwa Ia adalah "hidup kita" (=he zoe hemon). Materi ungkapan ini mengingatkan kita kepada Yesaya 9:5, di mana Mesias disebut "raja damai-sejahtera" (=sar syalom).⁴⁰

Orang-orang non-Yahudi tidak hanya perlu didamaikan dengan orang-orang Yahudi, tetapi keduanya baik orang Yahudi maupun non-Yahudi perlu diperdamaikan dengan Allah. Kesimpulan ini diambil oleh para rasul yang hadir dalam persidangan di Yerusalem, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 15. Petrus menyatakan bahwa Allah "sama sekali tidak membedakan antara kita (orang Yahudi) dan mereka (non-Yahudi), setelah Ia menyucikan hati mereka melalui iman. Sebaliknya, kita percaya bahwa melalui kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kita akan memperoleh keselamatan yang sama seperti mereka" (Kis. 15:9, 11).

Masalah yang sebenarnya bukanlah bahwa orang-orang non-Yahudi harus terlebih dahulu menjadi orang Yahudi sebelum menjadi Kristen, melainkan bahwa orang Yahudi harus mengakui bahwa mereka adalah orang berdosa, sama seperti orang non-Yahudi. "Sebab tidak ada perbedaan; karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah" (Rm. 3:22-23). Berdasarkan Efesus 2:16, tujuan Allah untuk mendamaikan orang Yahudi dan non-Yahudi pada zaman ini adalah untuk membentuk "satu manusia baru." Seperti yang dinyatakan oleh teolog Taylor, yang dikutip oleh John F. Walvoord:

Rasul Paulus tidak hanya memikirkan pendamaian individu-individu dengan Allah, tetapi juga penciptaan satu masyarakat ilahi yang baru, yaitu Gereja Allah, di mana karya pendamaian-Nya dalam Kristus menemukan tempatnya yang sempurna. Pendamaian ini memungkinkan orang-orang percaya di dalam Kristus untuk tidak hanya mendamaikan orang Yahudi dan non-Yahudi dalam tubuh Kristus, tetapi juga mendamaikan keduanya dengan Allah dalam satu tubuh, yang merujuk pada Gereja sebagai satu organisme hidup.⁴¹

Oleh karena itu, pendamaian berfungsi untuk mendamaikan hubungan antara manusia dengan sesama manusia serta antara manusia dengan Allah. Dengan demikian, pendamaian ini dapat dianggap efektif baik secara horizontal maupun vertikal. Perseteruan atau permusuhan telah dihapuskan, menciptakan suatu komunitas yang merupakan keluarga besar Kerajaan Allah.

5. Pendamaian Yesus Kristus Meniadakan Penghalang (17-18)

Dalam Efesus 2:17-18 dinyatakan: "Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang 'jauh' dan damai sejahtera kepada mereka yang 'dekat', karena melalui Dia kita berdua, dalam satu Roh, memperoleh akses kepada Bapa." Ketika

⁴⁰ J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 66.

⁴¹ John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: Yakin, 2001), 173.



manusia berada di luar Kristus, mereka yang disebut "yang jauh" terpisah dari bangsa Yahudi, yang disebut "yang dekat," serta terpisah dari Allah Bapa. Namun, melalui kedatangan Kristus sebagai Juruselamat, damai sejahtera telah diberikan kepada baik "yang jauh" maupun "yang dekat," sehingga keduanya dapat bersatu dalam Kristus (lihat Rm. 10:12 dan 1 Kor. 12:13). Selain itu, damai sejahtera ini memberikan mereka akses untuk bersekutu dengan Bapa. Hal ini tercermin dengan jelas ketika Yesus mati di kayu salib, di mana tabir pemisah di bait Allah terbelah menjadi dua (Mat. 27:51). Kutuk Taurat telah ditanggung oleh Kristus (Gal. 3:10-13). Oleh karena itu, sekarang di dalam Kristus, setiap orang percaya memiliki akses langsung untuk bersekutu dengan Allah (Ibr. 10:19-21).

Istilah yang diterjemahkan sebagai "jalan masuk" berasal dari istilah Yunani "ten prosagogen," yang secara harfiah berarti pemasukan atau introduksi. Dalam konteks Yunani kuno, kata ini digunakan baik untuk merujuk pada "pembawaan" korban ke mezbah maupun untuk "perjalanan" menuju tempat korban (tempat suci). Dalam Perjanjian Lama (LXX), kata kerja "prosagogen" digunakan baik untuk "pembawaan" korban oleh Israel maupun untuk "masuknya" Israel ke dalam Bait Allah sebagai tindakan Allah. Paulus mengadopsi istilah ini dan menggunakannya dalam konteks yang sama: melalui salib (korban) Kristus. Ia membuka akses kepada Bapa (lihat juga Ef. 3:12; Rm. 5:18; serta 1 Ptr. 3:18; Ibr. 10:19).⁴² Kebenaran ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi penghalang untuk memasuki hadirat Bapa yang Kudus, karena penghalang utama yaitu dosa telah dihancurkan oleh Yesus Kristus di kayu salib.

Ibrani 10:19 menyatakan bahwa, "Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang dengan penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus." Setelah penghalang tersebut dirobuhkan oleh Yesus Kristus, setiap orang yang telah diperdamaikan memiliki keberanian untuk memasuki tempat yang kudus. Melalui kematian-Nya, Yesus Kristus telah membuka jalan baru dan hidup, menjadikan diri-Nya sebagai korban sehingga setiap orang percaya dapat mendekati tahta Allah.

Yesus merupakan jalan hidup yang mengarah kepada hadirat Allah. Kita dapat mendekati Allah melalui tabir, yaitu Tubuh Kristus. Konsep ini mungkin sulit dipahami, namun maksudnya adalah sebagai berikut: Di depan Ruang Mahakudus dalam Bait Suci terdapat tabir yang menutupi dan memisahkan ruang kehadiran Allah. Untuk seseorang dapat memasuki hadirat Allah, tabir tersebut harus disingkapkan. Tubuh Yesus berfungsi sebagai tabir yang menutupi keilahian-Nya. Hanya setelah Tubuh Yesus dikoyakkan di kayu salib, manusia dapat benar-benar melihat Allah. Seperti halnya tabir di Bait Suci yang terkoyak dan membuka jalan menuju hadirat Allah, demikian pula terkoyaknya Tubuh Yesus Kristus menyingkapkan kebesaran kasih-Nya yang sempurna dan sekaligus membuka akses menuju-Nya.⁴³

D. Kesimpulan

Kemenangan abadi melalui salib Yesus merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen yang memperkuat keyakinan akan penebusan dan pembebasan manusia

⁴² J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus*.

⁴³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari –Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 160.



dari dosa, serta menggambarkan kekuatan dan kemenangan yang diperoleh oleh umat Kristen melalui pengorbanan Kristus di salib, yang mencakup aspek-aspek seperti penebusan, pemulihan, pembebasan, dan pembaruan total dalam hubungan dengan Allah. Konteks teks ini menunjukkan bahwa salib Yesus tidak hanya memiliki implikasi individual, tetapi juga mengandung dimensi kemenangan yang lebih luas bagi umat Allah. Dalam tulisan ini, Penulis berpendapat bahwa Ayat 11-18 menggambarkan penderitaan bangsa-bangsa lain sebelumnya dan bagaimana Kristus menjadi solusi bagi mereka yang putus asa dan tidak memiliki hubungan dengan Tuhan, melalui perjanjian baru yang merupakan diri-Nya sendiri. Akibatnya, gereja yang bersatu sekarang memiliki akses kepada Bapa melalui satu Roh.

Melalui salib, terdapat pembenaran, yang merupakan konsep hukum. Semua tuntutan hukum terhadap orang berdosa yang berada dalam Kristus telah dipenuhi oleh kematian-Nya di salib. Salib Kristus memiliki banyak aspek yang dapat dipandang, namun dalam konteks ini, salib Kristus tidak hanya diartikan sebagai penderitaan, pengumuman, dan kematian. Dalam salib, terdapat pula makna penting yang melibatkan perdamaian, pendamaian, dan pembenaran yang diperoleh melalui karya Kristus bagi semua orang yang percaya dan hidup di dalam-Nya.

Dengan demikian, salib Kristus mengandung makna yang mendalam dan penting bagi iman Kristen. Paulus melihat peristiwa salib sebagai satu-satunya cara yang mampu mengungkapkan kasih Allah secara sempurna. Manifestasi kasih Allah melalui peristiwa salib adalah bentuk kasih yang paling agung, sebagaimana Yesus sendiri mengatakan bahwa tidak ada kasih yang lebih besar daripada pengorbanan nyawa. Melalui peristiwa salib yang mengungkapkan kasih Allah, salib juga menyatakan ketulusan Allah yang tidak mengharapkan manusia untuk membalas pengorbanan-Nya yang mahal. Allah hanya mengharapkan respons manusia berupa iman, penerimaan, dan ungkapan syukur atas kasih yang telah diberikan-Nya. Melalui salib, hubungan Allah dengan manusia yang retak dapat kembali utuh. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma, dijelaskan bahwa Yesus Kristus dikorbankan oleh Allah untuk melaksanakan tugas pendamaian dengan manusia yang masih menjadi seteru Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew T. Lincoln. *Ephesians: Word Biblical Commentary, Volume 42*. Dallas: Word Books, 1990.
- Best, Ernest. *Ephesians: A Shorter Commentary* (, 2003). London ; New York: T & T Clark, 2003.
- C. Leslie.Mitton. *Ephesians. New Century Bible Commentary*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1981.
- Clinton E. Arnold. *Ephesians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- D. A. Carson. *New Testament Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- F. F. Bruce. *The Epistle to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, n.d.
- F.F. Bruce, Frederick Fyvie Bruce. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians. Vol. 10*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984.



- Frank Thielman. *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Gordon D. Fee. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.
- . *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Harold W. Hoehner. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- . *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2002.
- Henry C. Thiessen. *Lectures in Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- . *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- J.L.Ch. Abineno. *Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- John F. Walvoord. *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Surabaya: Yakin, 2001.
- John R. W. Stott. *The Cross of Christ*. Downers Grove, Ill. : InterVarsity Press, 2006.
- . *The Message of Ephesians: God's New Society*. InterVarsity Press, 1979.
- Markus Barth. *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 1-3, Volume 1*. Doubleday, 1981.
- Miroslav Volf. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press, 1996.
- N. T. Wright. *Paul: In Fresh Perspective*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- N.T. Wright. *Paul for Everyone: The Prison Letters - Ephesians, Philippians, Colossians and Philemon*. SPCK Publishing, 2014.
- Roy B. Zuck, Darrell L. Bock, and Dallas Theological Seminary, eds. *A Biblical Theology of the New Testament (C, 1994), 313*. Chicago: Moody Press, 1994.
- Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru: Sejarah Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Talbert, Charles H. *Ephesians and Colossians. Paideia: Commentaries on the New Testament*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2007.
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari –Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.